



# Elegi Cinta Rembulan

Arista Devi

Antara aku dan dia, sudah lama tak ada yang peduli apalagi mempertanyakannya. Mungkin itu lebih baik. Agar kami leluasa bercinta tanpa ikatan hingga pagi menjelang, tanpa takut menjadi bahan gunjingan.

Mungkin bagi mereka dia terlalu menakutkan. Sebab pada wajahnya, semua khayalan tentang iblis dan hantu terlukiskan. Tapi itulah bagaiannya dari sensasi yang dimilikinya, selalu mampu menyesakkan rongga-rongga dada dan membuat denyut jantung berirrama musik *rockabilly*.

Aku membanggakannya. Dia hanya sanggup dimiliki oleh orang-orang yang menasbihkan dirinya pada kekuatan hati. Ya, hanya orang yang berhati kuat yang akan berani bersamanya. Seperti aku yang pemberani, dia bisa menjadi pendamping terbaikku yang setia untuk berbagi.

Awalnya aku membencinya. Pada pertemuan pertama, aku benar-benar tidak peduli padanya. Bagiku ia tidak pantas kukenal dan semestinya kusingkirkan

jauh dariku. Namun apa daya, tanpa dia kehadiranku sia-sia. Hanya sebatas bayangan semata.

“Kamu cantik.”

Pujiannya kuanggap rayuan setan. Tanpa disebutkan, semua mata mengakui kecantikanku. Tak mengherankan jika aku menjadi simbol kecantikan dan keindahan.

Hingga pada suatu hari, aku patah hati. Aku yang terpesona kemilau kuning mata pujaan hatiku dan jatuh cinta seketika padanya. Menjadi gila segala-galanya. Bagiku kekasihku adalah segala-galanya bagiku. Aku ingin bersanding dengannya. Selamanya. Namun ternyata semua tiada mungkin, cintaku terhempas pada batas pemisah yang abadi.

“Berbagilah denganku. Aku yang patah hati karenamu.”

Aku biarkan dia hadir menemaniku, memelukku dalam sepi. Diamku baginya adalah cerita, ceritaku baginya adalah senandung lagu yang merdu. Perlahan kusadari, aku yang angkuh luluh dalam rengkuhnya. Dia yang terluka olehku, bersedia mengobati lukaku.

Perlahan, dia yang buruk rupa mengajarkanku arti setia pada cinta. Cinta sejati yang tak mesti memiliki. Demikianlah aku yang tadinya begitu melupa diri. Kini begitu menikmati kebersamaanku dengannya. Meski kesunyian yang dimilikinya terasa menyayat hati. Aku yang mencintai dengan kebencian dan membenci dalam cinta, menyenandungkan seloka-seloka kesepian yang terbungkus rapat dengan selimut kerinduan. Untuk

sekadar menghiburnya atau mungkin sesungguhnya untuk menghibur diriku sendiri.

Seringkali aku dan dia menangis bersama, air mata kami melahirkan lolongan. Kemudian absurd makna dan tak pernah melahirkan tawa kembali. Tidak di wajahnya, tidak pula di wajahku.

\*\*\*

“Kudengar engkau bukan perawan lagi?”

Aku terluka dengan kalimat tanya yang tak memerlukan jawaban. Bukankah selama ini dia yang paling dekat denganku, di mana ada aku selalu ada dia. Tapi kenapa mesti dipertanyakan? Tidak tahukah dia bagaimana perasaanku?

Aku berlari menuju keramaian. Berhari-hari aku bersembunyi darinya dan dari semuanya dalam terang. Tak kupedulikan dia yang tenggelam dalam penyesalan yang melekat dalam pekat. Merintih serta memohon kehadiranku kembali. Aku terlalu sakit untuk berpura tiada duka. Wajahku yang pucat semakin pias penuh bias.

Dia terus menantiku, setia menungguku. Sepertinya aku telah benar-benar menjadi bagian darinya atau dia yang telah menyatu denganku. Dia mencintaiku dengan sempurna. Mencintai dalam sepi, cinta yang berbeda dari yang kuinginkan.

“Rembulan tidak perawan!” Terdengar suara-suara dari tengah keramaian.

Aku terkejut. Aku berusaha mencari tahu kenapa dan bagaimana mereka bisa menyebutku begitu jika mereka